

AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN SETREK DI DUSUN KEDUNGAN III, SAMBENG, BOROBUDUR, MAGELANG

Langen Bronto Sutrisno

Jurusian Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Pendidikan Ganesha Bali

Abstract

Setrek at Kedungan III is a type of traditional art terbangan or slawatan that serves as a medium for preaching Islam. As a kind of traditional art slawatan, seems to blend aesthetic elements having Islamic art with aesthetic elements of traditional folk art is a form of acculturation that reflect local creativity. The influence of Islamic art is not meant to change the overall form of the choreography, but the elements of Islam is more of a formality breath Islamic values in the face of traditional arts for the purpose of preaching the religion of Islam. Therefore, it remains in the form of presentation format with a touch of tradition Islamic breath. For example, the presentation of dance movement found hardly breathing motion Islam except Takbiratul Ihram Allohu Akbar, which is the figure Kyai Ba'in representation a scholar with typical Islamic fashion, Islamic airway motorcade given poetry book Al Barjanzi comes flying instruments and music representing jidor Islam. Breath of Islam is actually more of a legal spirit of Islam in the arts setrek the hope of all the players and spectators can practice Islam in their daily lives. Therefore, the media propaganda can be seen in any expression of Islamic values in relation to the God The Almighty and His Prophet Muhammad SAW. Thus every movement and musical accompaniment or poem in the arts setrek have imbued the values of Islam. Icons is thus important to understand that they can safely live in this world and in the hereafter. The presence of Islam in the breath of artistic development setrek looks enrich appearance, so the presence of this art in people's lives Kedungan III boost the quality of the religion of Islam, although they were aware the remnants of ancient beliefs still characterize setrek arts, such as ndas-ndasan attraction in the form of imitating animal attraction. Variations attraction ndas-ndasan procession around the village with aim to expel the influence of evil spirits.

Key words : setrek, acculturation, traditional.

Pengantar

Agama Islam yang menjadi agama mayoritas saat ini, banyak memberikan pengaruh terhadap budaya dan seni pada khususnya. Perkembangan Islam dijelaskan Holt, dengan berawal di Sumatera pada menjelang akhir abad ke-13, pemeluk agama Islam berkembang di Indonesia, yang dengan menanjak mempengaruhi wilayah-wilayah pantai Jawa serta pulau-pulau lainnya pada abad ke-15 dan ke-16. Sembilan puluh persen penduduk Indonesia adalah Muslim. Pada awal abad ke-16 di Jawa Tengah sebuah dinasti Muslim menghidupkan kembali Mataram sebagai kesultanan. Pada abad ke-18, ketika

kekuasaan Belanda menyusup, Mataram telah menjadi kecil dibagi menjadi kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, yang secara umum melestarikan kekuasaan secara umum (2000: XXIII-XXIV). Lebih lanjut Holt menjelaskan bahwa persebaran kepercayaan dan budaya India, abad I atau II M sampai abad XVI dan penyebaran Islam, sejak kurang lebih tahun 1250 hingga sekarang (2000: XXII-XXIV). Pengaruh Islam di Jawa begitu kuat, seni pertunjukan yang dianggap syirik dilarang dalam Islam. Upaya yang dilakukan supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka seni pertunjukan diberi nilai Islami. Bahkan ada bentuk-bentuk seni pertunjukan yang memang bertujuan sebagai siar Islam.

Seni pertunjukan yang bernalaskan Islam salah satunya adalah kesenian rakyat tradisional *setrek*. Kesenian *setrek* berkembang di dusun Kedungan III, Sambeng, Borobudur, Magelang, merupakan seni terbangan atau slawatan. Kesenian dengan penggolongan kesenian rakyat, menurut Soedarsono (2002: 3) dikemukakan bahwa adapun di kalangan rakyat jelata, berkembang seni pertunjukan rakyat (*folk performing arts*). Sedangkan pada bagian jenis terbangan menurut Kuntowijoyo (1986-1987: 12) kesenian dimasukkan ke dalam jenis terbangan atau slawatan kerena setidaknya di dalamnya terdapat instrumen jidor dan terbang sebagai unsur yang menunjukkan instrumen yang biasa dipakai dalam seni pertunjukan bernafas Islam, yaitu dalam slawatan. Kesenian *setrek* menggunakan instrumen *jidor* dan *terbang* yang dipadukan dengan instrumen *kendang, dodok, kecer,* dan *seruling*. Di luar aspek seninya, jenis kesenian slawatan berfungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Bentuk penyajian berupa perpaduan gerak tari, akrobatik dan musik terbangan yang syairnya memadukan syair bahasa Arab, Jawa dan Indonesia. Perpaduan unsur-unsur estetis seni pertunjukan yang bernalaskan Islam dengan seni pertunjukan tradisi merupakan bentuk kreativitas kolektif dari proses dialektika budaya dalam spirit komunal untuk membangun identitas seni budaya lokal. Spirit komunal dalam kesenian *setrek* sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran Kyai Ba'in atau Pangeran Jakaloka seorang pedakwah agama Islam yang diyakini sebagai cikal bakal masyarakat setempat. Demikian ini diperkuat dengan sebuah makam yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat peristirahatan terakhir Kyai Ba'in. Menghubungkan tokoh Kyai sekaligus Pangeran merupakan bentuk pembenaran secara sosial dan politik untuk menjaga legalitas leluhur dan peninggalan keseniannya.

Apakah Kyai Ba'in ketika membangun pedusunan Kedungan atau Klepu disertai dengan membawa kesenian slawatan, tampaknya juga sulit untuk diketahui secara pasti. Namun setidaknya ada peninggalan makam tokoh agama Islam lokal dan kesenian *setrek* di dusun Kedungan menunjukkan bahwa pengaruh nafas Islam dalam kesenian rakyat

tradisional telah berjalan dalam waktu yang cukup lama. Kehadiran kesenian *setrek* dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menjadi bagian dari kehidupan sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya, terutama berkait dengan berbagai kegiatan dakwah Islam dan upacara adat. Demikian ini tercermin dalam pra pertunjukan kesenian *setrek*, bahwa sebelum pertunjukan dimulai biasa dilakukan proses ziarah ke makam Kyai Ba'in dengan maksud mengirim doa. Dikemukakan Kayam (1981: 63) seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatan lanskap (*lanscap*) yang agraris dan feodal, yakni mengabdi kepada harmoni serta keseimbangan abadi dari sang kosmos. Masyarakat setempat mempercayai bahwa ziarah ke makam Kyai Ba'in akan membawa berkah. Perilaku spiritual ini sebenarnya merupakan ekspresi masyarakat dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat dari gangguan pengaruh buruk, dan mengharapkan ketentraman dan kesejahteraan bagi seluruh warganya. Sebenarnya perilaku tersebut adalah bentuk akulturasi dalam kehidupan sistem sosial-budaya. Ritual-ritual yang menyertai pertunjukan tetap dilaksanakan, namun demikian tetap memasukkan nilai-nilai Islam. Upacara ritual adat dengan menyertakan kesenian tradisi yang dimilikinya menunjukkan bahwa peran seni tradisi dalam menjaga keutuhan simbolis semesta.

Seberapa besar pengaruh Islam dalam kesenian *setrek* sebenarnya dapat diamati dan diketahui dari bentuk penyajiannya. Gerak tari sebagian besar gerak pencak yang biasa dipakai oleh ulama di pondok pesantren untuk melatih fisik santri-santrinya agar tetap sehat jasmani. Di samping itu juga bentuk syair yang mengadaptasi kesenian Islam dengan mengambil dari kitab Al Barjanzi, yang mengisahkan perjuangan Nabi Muhammad SAW ketika melawan kaum Qurais. Syair-syair ini disadur untuk lagu-lagu kesenian slawatan *setrek*, demikian juga dengan jenis instrumen seperti jidor dan terbang yang diyakini mewakili kesenian Islam. Menurut Kuntowijoyo (1988: 238) kemungkinan besar pemilihan jenis instrumen seperti jidor dan terbang karena ringan mudah dibawa, sehingga mempermudah dalam berdakwah untuk penyebaran agama Islam yang berpindah dari satu tempat ke tempat

lain. Terlepas dari kepentingan penyebaran dakwah, barang kali pertimbangan estetika Islam mengacu pada kualitas estetis dan karakteristik unsur-unsur pembentuknya.

Cerita kisah perjalanan hidup cikal bakal dusun Klepu atau Kedungan III yaitu Kyai Ba'in atau Pangeran Jakaloka ketika mengembawa dan menetap dengan memberi ilmu tentang agama Islam yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Kedungan III, merupakan tema yang dipilih. Pementasan kesenian *setrek* diawali dengan pembukaan, dilanjutkan gerak pencak silat dalam posisi penari berbanjar, pada bagian tengah pertunjukan terdapat *srokal*, dan diakhiri berbagai atraksi akrobatik. Tampilnya tokoh Islam lokal Kyai Ba'in tentu saja mempengaruhi pembentukan simbol-simbol estetis yang bernalaskan Islam, terlebih adanya syair yang berbahasa Arab, Indonesia, dan Jawa sesungguhnya dalam kesenian *setrek* terjadi akulturasi. Syair dalam puji-pujian yang berupa sholawat Nabi Muhammad SAW adalah suatu justifikasi tentang nilai ke-Islaman dalam kesenian tradisional. Adapun suasana Jawa atau Indonesia sebenarnya dilatar belakangi oleh kehidupan lokal. Meskipun pengaruh Islam sebagai mayoritas, namun kepercayaan *kejawen* atau sinkretisme masih tercermin dalam pembentukan simbol-simbol estetisnya. Percaya pada roh leluhur, percaya pada roh binatang, serta percaya pada hal yang bersifat magi. Masyarakat Kedungan masih termasuk Islam abangan dan Islam santri, yang secara penggolongannya sulit untuk dibedakan. Islam yang demikian menurut Geertz (1989: 7) disebut dengan setengah masyarakat Islam dan setengah *kejawen* termasuk abangan. Simbol-simbol estetis yang nampak merupakan pertemuan antara varian abangan dan santri, sekalipun kesenian *setrek* masuk kategori jenis slawatan. Bentuk kepercayaan itu tercermin dalam upaya memanggil roh setempat menggunakan syair slawatan dengan mengadakan arak-arakan *ndas-ndasan*. Bentuk arak-arakan *ndas-ndasan* semacam ini, terpengaruh oleh adanya seni pertunjukan sekitar di luar seni pertunjukan *setrek*, yaitu seni pertunjukan *ndayakan* yang berkembang subur di wilayah Borobudur.

Nafas Islam dalam syair yang merupakan salah satu aspek pembentuk kesenian *setrek*,

dapat diamati contohnya sebagai berikut:

*Ya matho kadrot salaungala wairi basar 2x
Tuhan limun Tuhan 2x
Ya Tuhan limun Tuhan masa Amir wairil
basar*

Terjemahan:

Wahai pembuat takdir selamatkanlah ia dan seluruh manusia 2x
Tuhan selamatkan Tuhan 2x
Ya Tuhan selamatkan Tuhan seluruh masyarakat dan seluruh manusia

Syair berbahasa Arab namun terlihat sederhana dengan pelafalan yang masih sangat kental dengan dialeg Jawa. Syair berbahasa Arab dimaksudkan untuk menunjukkan adanya nafas Islam. Selain berbahasa Arab, *setrek* juga menggunakan syair-syair berbahasa Jawa dan Indonesia, untuk mempermudah komunikasi dan nilai-nilai syiar dapat tersampaikan bagi para pemain dan penontonnya.

Pengaruh Islam dalam elemen tata busana, terlihat penggunaan busana oleh tokoh Kyai Ba'in. Tokoh ini menggunakan busana di antaranya: *surban*, *surjan*, *kain*, *stagen*, *kamus timang*, dan *keris*. *Surban* adalah bentuk pengaruh Islam, yang dulunya banyak dikenakan oleh kaum Kyai sehingga identik dengan busana Islam. Sedang busana *surjan*, *kain*, *stagen*, *kamus timang* dan *keris*, adalah busana tradisional yang lebih dulu ada.

Untuk dapat mengamati pengaruh Islam dalam kesenian *setrek* perlu diamati dari keseluruhan bentuk pertunjukannya, menyangkut gerak tari, irungan, tata busana serta aspek-aspek lain pembentuknya. Inspirasi ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mengkajinya lebih mendalam, penelitian menggunakan pendekatan Antropologi. Pengamatan pada fenomena yang berkembang dalam kesenian *setrek*, maka pertanyaan mengarah pada bagaimana pengaruh Islam dalam kesenian *setrek* di dusun Kedungan III, Sambeng, Borobudur, Magelang.

Kesenian Setrek di dusun Kedungan III, Sambeng, Borobudur, Magelang

Kesenian *setrek* di dusun Kedungan III, Sambeng, Borobudur, Magelang dalam

perjalannya mengalami dua periode, yaitu sebelum tahun 1961 dan sesudah tahun 1961. Sebelum tahun 1961 menurut tradisi lisan telah ada dan tidak diketahui secara pasti kapan kesenian setrek muncul di lingkungan Kedungan III. Periode sesudah tahun 1961, kesenian setrek telah diolah atau dikreasikan kembali oleh beberapa tokoh warga setempat dengan mengacu bentuk setrek yang telah lebih dulu ada. Jauh sebelum tahun 1961 tradisi lisan berkembang dengan mengaitkan kisah Kyai Ba'in sebagai cikal bakal masyarakat setempat. Tradisi lisan juga menyebutkan bahwa Kyai Ba'in atau Pangeran Jakaloka adalah seorang bangsawan dari Kraton Kasunanan Surakarta yang mengembara dan bertapa di Goa Gondopura Wangi yaitu di sekitar pegunungan Menoreh. Akhirnya Kyai Ba'in menetap di wilayah tersebut sebagai cikal bakal masyarakat setempat. Adapun bentuk petilasan Kyai Ba'in terdapat adanya Goa Gondopura Wangi di dusun Gempal, desa Kenalan, Borobudur, Magelang dan makam Kyai Bain di dusun Kedungan III, Sambeng, Borobudur, Magelang. Kyai Ba'in datang ke dusun Kedungan III, mengajarkan ilmu Islam karena dimungkinkan masyarakat dusun Kedungan masih tipis beribadah dalam memeluk agama. Kyai Ba'in membangun desa dan mengajarkan agama Islam, pencak silat, tari dan slawatan. Kesemuanya dipadukan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, berupa gerak yang tidak terikat aturan, dan irungan slawatan, serta busana yang masih sangat sederhana.

Sesudah tahun 1961 tokoh masyarakat setempat Almarhum Kasan Suhadi dan Ahmad Rejo mengkreasi setrek menjadi bentuk seni yang telah baku. Gerak berupa gerak pencak, penari kurang lebih 25-30 orang (terdiri dari mayoritas penari putra dan beberapa penari putri), serta pemusik 8 orang. Bentuk kreativitas berorientasi pada gerak pencak, gerak ini diyakini secara turun temurun merupakan warisan yang bersumber dari ajaran Kyai Ba'in. Cerita yang menghiasi kesenian setrek juga terinspirasi dari kisah perjalanan cikal bakal dan perannya yang dianggap penting bagi masyarakat. Penggunaan istilah setrek itu sendiri oleh masyarakat dimaknai menghubungkan atau me-ngetrek-kan, yang artinya menggabungkan budaya Islam dengan

budaya tradisional.

Sebelum membahas kesenian setrek lebih lanjut, terlebih dahulu dipandang perlu mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Kedungan, tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Gambaran wilayah Kedungan memiliki kondisi terjal mendaki, jauh dari keramaian kota serta diselimuti hawa dingin. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani yang tekun bekerja dan beribadah, serta memiliki semangat sosial yang tinggi. Kondisi tenang serta waktu luang yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkarya seni, menjadikan sangat wajar jika kesenian setrek berkembang dengan baik. Pelaksanaan berkreasi biasa dilaksanakan pada malam hari, supaya tidak mengganggu masyarakat dalam bekerja bercocok tanam di siang hari. Pendukung kesenian setrek mayoritas berasal dari masyarakat petani, keadaan demikian menjadikan bentuk kesenian yang muncul tampak sederhana.

Selain kesenian setrek, Borobudur juga memiliki beragam kesenian rakyat, antara lain: *Jathilan*, *Ndololak*, *Ndayakan*, *Kobrasiswa*, *Soreng*, *Lengger*, dan lain sebagainya. Di antara kesenian yang ada di wilayah Borobudur, sebagian dari kesenian yang ada adalah bernafaskan Islam, demikian ini menunjukkan bahwa budaya Islam cukup luas berkembang di wilayah ini. Bukan tidak mungkin Islam juga mempengaruhi kesenian lain yang berada di wilayah Borobudur. Kesenian setrek berada pada wilayah kecamatan Borobudur, berada dekat dengan peninggalan Budha yaitu candi Borobudur, namun demikian agama yang berkembang justru mayoritas Islam dan minoritas Katholik. Masyarakat Kedungan mayoritas beragama Islam, namun demikian mereka juga masih mempercayai sinkretisme. Kepercayaan tersebut antara lain percaya pada kekuatan arwah leluhur dan menghormati arwah leluhurnya. Adat masyarakat dengan mengadakan ziarah ke makam Kyai Ba'in sebagai cikal bakal sebagai bentuk pengoperasionalan perintah Allah. Ziarah kubur memiliki maksud mendoakan orang yang telah meninggal dan mengirimkan pahala berupa bacaan dari ayat-ayat Al Quran dan kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, dan *shalawat*. Berziarah kepada makam ulama

merupakan bentuk tindakan yang dianggap penting untuk dilakukan. Ziarah kubur menurut syariat Islam adalah termasuk *amal shaleh*, amal perbuatan yang baik. Tindakan ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu ibadah bentuk spiritual. Ciri-ciri tradisional muncul bahwa kepemimpinan Kyai Ba'in dipercaya akan membawa *berkah*, sehingga ziarah ke makam tokoh tersebut dipercaya membawa *berkah* bagi keberlangsungan masyarakat setempat. Menurut pendapat Mas'ud untuk menjaga ciri-ciri tradisional seperti hubungan intim guru-murid yang didasarkan atas suatu sistem kepercayaan daripada hubungan *patron-klien* yang berkembang luas di masyarakat. Para santri menerima kepemimpinan kyai karena percaya pada konsep dalam masyarakat *berkah* atau *barakah* yang didasarkan atas dokrin atau istimewa dari seorang alim atau wali (Anasom, ed, 2004: xvii). Dengan demikian masyarakat menerima kepemimpinan Kyai Ba'in karena percaya pada konsep *berkah* yang didasarkan atas dokrin status istimewa. Bentuk kunjungan pada makam Kyai Ba'in, dengan maksud memohon *berkah*. Demikian juga pengaramatan pada kuburan atau makam itu sendiri. Kebudayaan yang masih berbau sinkretis dan syirik. Menurut Amin (2000: 87) secara etimologi, sinkretisme adalah berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampur elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Selain itu dikemukakan Prasetyo dikutip Farida (Amin, 2000: 185) bahwa Islam Jawa sering dipandang sebagai Islam sinkretis atau Islam nominal, yang konsekuensinya Islam Jawa bukanlah Islam bukan dalam arti sebenarnya, atau "kurang Islam", bahkan "tidak Islam". Dengan demikian kepercayaan pada roh leluhur serta pengaramatan makam, bukan dipandang sebagai simbol estetis Islam, karena simbol yang ada adalah simbol yang dianggap menyekutukan Allah, berlawanan dengan tauhid atau ke-Esaan Allah.

Ziarah dengan pembacaan doa-doa, kadang kala disertai dengan pembakaran kemenyan dengan tujuan doa-doanya dapat dikabulkan serta sebagai sarana menyembah

pada Allah. Pada dasarnya ziarah adalah bentuk tuntunan Islam, namun di samping itu sinkretisme sebagai budaya Jawa juga tidak begitu saja ditinggalkan. Menurut Sofwan (Anasom, ed, 2004: 5) sebenarnya keadaan demikian pada mulanya merupakan bentuk pengislaman terjadi secara damai karena metode yang dipakai dalam berdakwah menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Buddhisme), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu. Oleh karenanya pembakaran kemenyan dipakai juga oleh para kyai dengan pemahaman sebatas sebagai pengharum ruangan ketika seorang muslim berdoa sehingga doa akan khusyuk. Pemahaman ini berbeda dengan kayakinan masyarakat Kedungan yang menganggap bahwa bau kemenyan adalah bau yang disukai oleh roh, sehingga dipercaya dapat segera hadir dan akan memberikan berkah bagi yang hidup.

Semenjak berdiri tahun 1961 dan masa-masa perkembangannya, seni ini mulai mendapatkan tempat di hati masyarakat. Peristiwa yang tidak kalah penting, bergejolak di masyarakat pada masa perkembangan kesenian *setrek* dengan adanya akibat meletusnya G-30-S PKI. Ketakutan meletusnya G-30-S PKI tahun 1965, menjadikan masyarakat berlari mengejar identitas agama, tujuannya supaya terhindar dari keterlibatan G-30-S PKI. Pemerintah Indonesia memberlakukan adanya pemberantasan G-30-S PKI sampai ke akar-akarnya. Meski Islam menjadi pencarian identitas, namun demikian unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Buddhisme) tidak serta merta hilang, dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam penampilannya. Masyarakat menganggap budaya lama adalah budaya leluhur yang layak dipertahankan. Perkembangan kesenian *setrek*, semakin berani menunjukkan identitas ke-Islamannya. Apalagi pasca meletusnya G-30-PKI, sekitar 1965-1966 ketika di Indonesia terjadi huru-hara G-30-S PKI. Akibat yang mendasar dari sekedar peristiwa politik dan militer, terjadi transformasi sosial dan budaya yang menyentuh akar terbawah, sehingga muncul kecenderungan spiritual. Bentuk kesenian *setrek* merupakan upaya masyarakat sebagai pencarian pengakuan diri sebagai umat Islam.

Berkesenian dengan nafas Islam sebenarnya adalah upaya pendukung kesenian sebagai bentuk legitimasi bahwa masyarakat pendukungnya dominan beragama Islam. Saifuddin (2006: 356) secara umum mengemukakan bahwa para ilmuwan memandang legitimasi sebagai bentuk-bentuk kekuasaan atau dominasi.

Kesenian setrek yang bernaafas Islam dalam kondisi dan situasi huru-hara, tampaknya mempermudah seni ini untuk dapat diterima di masyarakat. Kesenian setrek sebagai media penyebaran Islam, tampaknya tidaklah terlepas dari upayanya untuk lebih memperkenalkan secara mendalam nilai-nilai Islam. Pemahaman tentang nilai-nilai yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatan mengagung-agungkan selain Allah, dan bersekutu dengan setan adalah perbuatan yang dianggap syirik. Kesenian setrek tetap dipertahankan, sebagai penghormatan dan pengakuan terhadap Islam, dengan membawa misi syiar Islam, meskipun terkadang dalam penampilannya terdapat berbagai nilai kepercayaan lama.

Untuk dapat mengamati seberapa besar pengaruh Islam dalam kesenian setrek, dikaji melalui pengamatan dari keseluruhan bentuk penampilannya. Menurut Soedarsono, bentuk penyajian dalam hubungannya dengan tari, mempunyai pengertian cara menyajikan atau cara menghidangkan suatu tarian secara menyeluruh oleh unsur-unsur atau elemen pokok dari pendukung dalam tari (1978: 23). Elemen-elemen tersebut adalah prosesi pembuka, gerak, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, properti tari, dan irangan. Elemen-elemen tersebut akan membentuk adanya perwujudan bentuk penyajian dari suatu tari. Menjelang pementasan kesenian setrek, dilakukan persiapan terlebih dahulu. Bentuk persiapan adalah ziarah ke makam cikal bakal Kyai Ba'in. Ziarah dianggap berarti karena dipercaya membawa berkah bagi masyarakat pendukungnya. Ziarah bagi pertunjukan juga dipercaya akan memdapatkan kelancaran dan kemerahan atas izin dari leluhurnya. Jika persiapan dirasa telah dipenuhi, maka prosesi pementasan akan segera dilaksanakan.

Bentuk sajian seni pertunjukan setrek diawali prosesi pembuka yang dipimpin oleh salah satu pendukung seni, dengan pembacaan

surat Al Faatihah. Dengan harapan diberi kelancaran, kemudahan, diberikan jalan yang terbaik, sehingga bermanfaat bagi pementasan dan kelangsungan hidup masyarakat setempat. Elemen-elemen seni pertunjukan yang meliputi gerak, desain lantai, tata rias busana, irangan, durasi, arena pementasan, serta perlengkapan, dikemukakan berikut secara berturut-turut. Gerak diawali *arak-arakan ndas-ndasan*, berupa gerak berjalan sesuai irama musik pengiring dan syair solawat. Motif dalam gerak berjalan *arak-arakan*, menyajikan motif langkah kanan dan langkah kiri dilakukan dengan kedua tangan di atas, atau kadang kala berlenggang. Apabila binatang yang diperankan berkaki empat, maka kedua tangan difungsikan sebagai kaki. Motif langkah kanan langkah kiri dilakukan tidak terhingga atau sepanjang melakukan perjalanan *arak-arakan*. Frase pada bagian *arak-aran* adalah dari dimulainya *arak-arakan* hingga berakhirknya *arak-arakan*. Penampilan yang mengimitasi binatang di antaranya kambing, sapi, kerbau, badak, zebra, dan harimau. Selain penari *arak-arakan ndas-ndasan*, juga disajikan permainan akrobatik berupa permainan api.

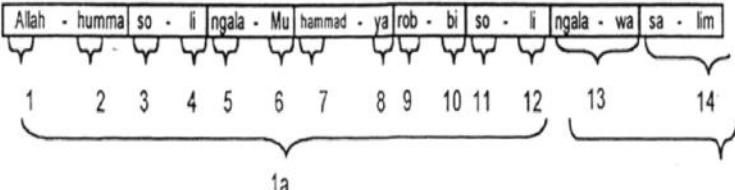
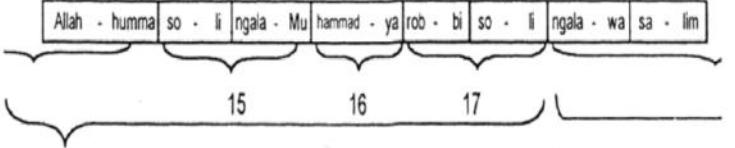
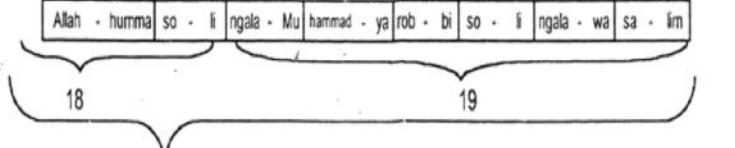
Pada arena pentas, secara umum disajikan gerak pencak dan beberapa gerak akrobatik dengan berbagai variasi. Sajian berupa pertunjukan rakyat dengan komposisi tari yang sederhana, sesuai pengetahuan tari yang dimiliki. Menurut Soedarsono pengetahuan komposisi tari atau koreografi adalah pengetahuan teknik menggarap gerak tubuh manusia di ruang pentas menjadi satu bentuk pertunjukan tari (1976: 3). Dikemukakan Soedarsono lebih lanjut bahwa karena tari-tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat, peraturan koreografi yang nampaknya sulit itu tidak dirasakan keperluannya. Dengan lain perkataan komposisi tari-tarian rakyat cukup sederhana saja, sebab nampaknya yang penting bukanlah presentasi yang artistik tinggi dan yang harus dinikmati dengan perhatian yang serius pula. Rakyat daerah dalam melanjutkan tradisi tari-tarian rakyat lebih didasarkan oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan adat dan lain sebagainya (1976: 3).

Kesenian setrek melanjutkan tradisi taritarian rakyat lebih didasarkan oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut

keyakinannya pada agama Islam. Gerak diawali tampilnya tokoh Kyai Ba'in, gerak sesaat memasuki arena pementasan adalah dengan berjalan ke arena pementasan, hormat,

takbiratul ihram, dan duduk bersila. Adapun motif dan unit syair gerak *takbiratul ihram* Kyai Ba'in sebagai berikut:

Motif dan Frase (Gerak *Takbiratul ihram*) dalam Unit Syair

Frase	Motif	Keterangan (Frase dan motif dalam unit Birama)
1	2	3
1. Jalan	1. Langkah kanan 2. Langkah kiri 3. Langkah kanan 4. Langkah kiri 5. Langkah kanan 6. Langkah kiri 7. Langkah kanan 8. Langkah kiri 9. Langkah kanan 10. Langkah kiri 11. Langkah kanan 12. Langkah kiri	Allah - humma so - li ngala - Mu hammad - ya rob - bi so - li ngala - wa sa - lim  1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 1a
2. Hormat	13. Hormat 14. Hormat langkah 1 15. Hormat langkah 2 16. Hormat di tempat 17. Hormat turun	Allah - humma so - li ngala - Mu hammad - ya rob - bi so - li ngala - wa sa - lim  15 16 17 2a
3. Takbir	18. Takbir 19. Duduk	Allah - humma so - li ngala - Mu hammad - ya rob - bi so - li ngala - wa sa - lim  18 19 3a

Usai gerak hormat dan *takbiratul ihram* oleh Kyai Ba'in, pertunjukan dilanjutkan dengan gerak pencak oleh penari berbanjar dan Kyai Ba'in sebagai pemimpin gerak. Dalam gerak pencak, setiap satu judul syair memiliki gerak yang berbeda. Sajian penampilan *setrek* dipadukan dengan gerak tari kreasi oleh beberapa penari anak-anak, serta variasi permainan atraksi. Adapun atraksi meliputi: memukul kepala dengan bambu, menghancurkan kelapa di atas perut, mengangkat kursi dengan gigi, berguling di atas duri salak, makan lampu, memecah lampu tanpa disentuh dan tanpa bantuan peralatan apapun, menginjak pecahan lampu, melepaskan tali ikatan tanpa bantuan, dan memainkan *kendhang*, seruling dengan tangan terikat.

Sekalipun kesenian *setrek* difungsikan sebagai media dakwah Islam, namun pertunjukan *setrek* juga menampilkan *trance*. Menurut Holt tari-tari *trance* (tak sadar diri) memerlukan peranan penting dalam komunitas dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Tari-tari ini memiliki banyak fungsi. Seringkali tari-tari itu ditampilkan untuk melawan bencana-bencana seperti epidemi, dan sering kali untuk maksud-maksud misterius dari tari serta kebiasaannya yang aneh menyediakan daya tarik khas bagi umum. Penari *trance* menikmati prestise yang sungguh-sungguh, karena ketika kerasukan, mereka telah menjadi sarana dari kekuatan supernatural (2000: 125). Sesungguhnya dalam kesenian *setrek*, dalam keadaan *trance*, seni ini dianggap sebagai perwujudan dan bentuk media dalam upaya menjalankan kepercayaannya. Peristiwa yang berlawanan sebagai seni siar, masyarakat pendukung seni juga tidak secara serta merta menghilangkan budaya leluhurnya begitu saja. *Trance* dengan melibatkan dunia magi, maka yang terjadi ketegangan, takut, dan khawatir. Barangkali masyarakat ingin menyeimbangkan kebahagiaan yang dinikmati dalam hidup, dengan dunia yang kasat mata. Supaya tidak terjadi ketimpangan di antara keduanya, ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran yang bergejolak dalam jiwa dapat dinetralisir. Roh yang tak nampak diharapkan datang, ikut bersenang-senang dengan menari-nari melalui media tubuh manusia yang masih hidup dalam

ketidaksadaran. *Trance* merupakan peristiwa tak sadarkan diri, maka gerak yang sering kali muncul gerak yang tak terstruktur dan tidak beraturan. Gerak yang sering kali muncul merupakan tarian makluk yang tak nampak merasuki penari.

Penyembuhan *trance* dalam kesenian *setrek* menggunakan mantra oleh pawang atau pemimpin spiritual. Menurut Holt pimpinan ini biasanya seorang tua dan guru mistik. Menenangkannya dan dengan serta merta membawanya keluar dari *trance* dengan kemenyan dan mengkomat-kamitkan mantera-mantera (2000: 128). Tindakan-tindakan baik pelaku *trance* maupun pawang merupakan bentuk sisa-sisa dari kepercayaan animisme-dinamisme. Simuh mengemukakan bahwa religi animisme-dinamisme tentu membutuhkan golongan pawang yang berfungsi sebagai pendeta yang bisa berhubungan langsung dengan roh-roh dan menguasai kekuatan gaib, sebagai perantara, dukun, orang tua, atau pendeta. Religi animisme-dinamisme memuncak dengan pengembangan ilmu perdukunan, ilmu klenik, ilmu gaib dengan rumusan lafal-lafal yang dipercaya berdaya magis (Anasom, ed, 2004: 21). Demikian ini dalam Islam dianggap syirik, dan dilarang dalam Islam. Upaya yang dilakukan supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka kesenian *setrek* diberi sentuhan nilai Islam.

Untuk memahami komposisi kesenian *setrek*, perlu diamati aspek pembentuk seni. Menurut Soedarsono bahwa aspek-aspek dan elemen-elemen koreografi yang berguna sekali bagi pembinaan tari-tarian rakyat. Dari sekian banyak elemen koreografi yang betul-betul berguna bagi pembinaan tari-tarian rakyat adalah desain lantai, desain atas, dinamika, dan disain kelompok, sebab sebagian besar dari tari-tarian rakyat berbentuk tari kelompok (*group choreography*) (1976: 4). Desain lantai kesenian *setrek* menggunakan desain lantai sederhana. Menurut Soedarsono, desain lantai adalah garis-garis di lantai tari yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai tari yang dibuat oleh formasi penari-penari kelompok. Pada dasarnya hanya ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung (1976: 4). Secara garis besar desain lantai dalam kesenian *setrek* menggunakan desain garis lurus untuk gerak

pencak, dan desain melingkar pada gerak Kyai Ba'in dan penari binatang. Soedarsono mengemukakan bahwa desain lantai yang menggunakan garis-garis lurus memberikan kesan kesederhanaan tetapi kuat (1976: 5). Penampilan gerak-gerak pencak menggunakan desain lurus tampak sederhana dalam penampilannya tetapi kuat. Soedarsono juga mengemukakan bahwa desain lantai yang menggunakan garis lengkung memberikan kesan lembut dan menarik. Dalam koreografi tari-tarian rakyat desain lengkung ini dipakai untuk memberi bumbu agar keseluruhan koreografi nikmat dan nyaman untuk ditonton (1976: 5). Tampaknya penampilan Kyai Ba'in dan penari binatang dengan desain melingkar memberikan kesan lembut dan menarik.

Desain yang perlu diamati dalam pertunjukan tari rakyat adalah desain atas. Menurut Soedarsono, desain atas (*air design*) adalah garis-garis yang ditimbulkan oleh gerak dan pose anggota badan penari dan properti tari yang nampak pada ruang yang berbeda di atas lantai tari. Desain atas ini bisa dibuat dengan kaki, tubuh (torso), dengan lengan dan tangan beserta jari-jarinya, dengan kepala dan juga dengan properti tari atau perpaduan dari semuanya (1976: 5). Desain atas yang terbentuk dalam kesenian *setrek*, khususnya gerak-gerak pencak baik yang dibawakan oleh Kyai Ba'in ataupun penari pencak, banyak dibuat oleh perpaduan kaki, tubuh (torso), lengan dan tangan, serta kepala.

Kemenarikan dalam kesenian *setrek*, berada pada dinamika tari, baik dinamika dalam garapan tari maupun dinamika dalam diri penari. Dinamika menurut Soedarsono adalah kekuatan dari sebuah garapan atau koreografi tari yang bisa menimbulkan daya pukau bagi yang menyaksikan (1976: 8). Tidak semua penari memiliki dinamika diri, karena dinamika diri merupakan karunia dari Tuhan. Namun demikian dikemukakan Soedarsono bahwa banyak teknik-teknik tari yang dapat menolong sebuah garapan menjadi menarik yaitu dengan dinamika buatan (1976: 9). Penelitian ini hanya akan mengemukakan dinamika buatan yang terdapat dalam kesenian *setrek*. Sebagai pedoman awal untuk dapat mengemukakan dinamika dalam kesenian *setrek*, perlu dipahami masing-masing unsur yang terdapat dalam

dinamika. Soedarsono mengemukakan bahwa untuk dinamika buatan ini sering dipinjam istilah-istilah musik untuk mempermudah pengertian di antaranya, *accelerando* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat tempo gerak dan juga tempo irigan musiknya. *Ritardanto* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat tempo gerak tari atau irigan musiknya. *Crescendo* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak atau irigan musiknya. *Decrescendo* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak atau irigan musiknya. *Piano* ialah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan menggarap gerak-gerak mengalir atau irigan musiknya yang mengalir. *Forte* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan-tekanan yang bisa lebih diperkuat dengan tekanan-tekanan pada irigan musiknya. *Staccato* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan menggarap gerak menjadi patah-patah. *Legato* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak yang mengalun (1976: 9). Hampir semua unsur dinamika dipergunakan dalam kesenian *setrek*, demikian ini terjadi karena kesenian *setrek* terdapat berbagai macam variasi gerak. Di antaranya unsur *accelerando*, *ritardanto*, *crescendo*, *decrescendo forte*, dan *staccato* terdapat pada gerak-gerak pencak dan penari *ndas-ndasan*, sedangkan unsur *piano* dan *legato* terdapat pada gerak tarian kreasi.

Kesenian *setrek* secara keseluruhan disajikan dengan menampilkan desain kelompok. Unsur desain kelompok menurut Soedarsono dibagi dalam tiga kelompok yaitu serempak (*unison*), berimbang (*balanced*) dan selang-seling (*alternate*). Yang dimaksud dengan desain kelompok serempak ialah desain yang dibuat dengan desain lantai yang satu, bergerak melangkah ke arah yang sama, serta menggunakan desain atas yang sama pula. Desain ini akan memberikan kesan teratur. Desain kelompok berimbang ialah desain yang membagi penari kelompok menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing kelompok ditempatkan pada dua desain lantai yang sama, dan gerak ke arah yang sama pula. Desain ini selain memberi kesan teratur juga kesan isolasi pada masing-masing kelompok. Desain

kelompok selang-seling adalah desain yang menggunakan pola selang-seling pada desain lantai dan desain atas (1976: 9). Ketiga unsur desain kelompok yaitu desain *unison*, *balanced*, dan *alternate* terdapat banyak ditemukan pada kesenian *setrek* di bagian penampilan gerak pencak. Kesenian *setrek* tampak memiliki kesan teratur, kompak, isolasi dan berselang-seling.

Untuk dapat memahami kesenian *setrek* secara menyeluruh, akan dikemukakan elemen-elemen pembentuk tari tara rias dan busana. Kesenian *setrek* menggunakan tata rias dan busana sederhana. Secara umum tata rias penari putra dengan mempertebal alis dan kumis, menggunakan pemerah bibir dan pipi, serta rias cantik untuk penari putri. Cara penggunaan *make up* juga sesuai pengetahuan pelakunya. Alat-alat *make up* juga masih sangat sederhana, terdapat satu paket *make up* yang dipergunakan secara bersama-sama. Pada penari binatang tidak menggunakan tata rias, karena telah menggunakan tiruan kepala binatang yang menutupi wajahnya. Karakterisasi seni pertunjukan ini dapat diamati pada penggunaan tata busananya. Tata busana penari binatang berupa tiruan kepala binatang, baju sekaligus celana panjang dengan motif menyerupai kulit binatang, dan *krincing* pada kaki. Tata busana tokoh Kyai Ba'in menggunakan busana *surban*, *lis* pada kepala, *surjan*, kain, kaos kaki, dan sepatu sendal. Tata busana penari putra pada gerak pencak menggunakan *iket* kepala, *manukan*, kaca mata, baju lengan panjang, rompi, *kace segi tiga*, kaos tangan, *stagen*, kain, celana, kaos kaki dan sandal bertali. Tata busana putra pada tari kreasi anak menggunakan *iket* kepala, kaca mata, *kace segi tiga*, baju putih lengan panjang, celana hitam lengan panjang, dan sepatu. Tata busana penari putri menggunakan *lis* kepala, kebaya, *kamus* dan kain. Tata busana penari akrobatik menggunakan *iket* kepala, baju pencak, celana pencak, dan sabuk. Tata busana pemuks menggunakan topi, baju lengan panjang putih, celana panjang hitam, rompi, dan sepatu.

Pengiring kesenian *setrek* berupa instrumen yang berasal dari alat musik dan syair yang dinyanyikan. Alat musik dalam kesenian *setrek* terdiri dari 1 *jidor*, 1 *dodok*, 1 *kendhang* (berbentuk *klenthing*), 3 *terbang*, 3 *bendhe*, 1

penthong, 1 *kecer*, 2 *seruling*, dan 1 *peluit*. Teknik memainkan alat musik diperlukan stamina yang baik, karena dalam memainkannya membutuhkan tenaga serta kepekaan irama dalam permainannya. Memainkan alat musik, khususnya terbang dilakukan bergantian, supaya dalam memainkannya pemusik tidak merasa kelelahan. Irama musik dapat dibedakan apabila gerak berubah, sajian iramanya pun selalu berulang. Dikemukakan Haviland pengulangan dalam sajian musik tidak memberikan tekanan pada observasi, tetapi memberinya suatu bentuk simbolis suatu kenyataan atau kekekalan (1988: 238). Hampir di seluruh sajian penampilan musik kesenian *setrek* terdapat pengulangan, demikian ini merupakan suatu bentuk simbolis suatu kenyataan atau kekekalan.

Kesenian *setrek* juga diiringi syair yang dinyanyikan secara bersama oleh para penyanyinya. Syair menggunakan bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia, meskipun terkadang penggunaan bahasa Arab yang kurang sempurna dalam pelafalannya, karena pengaruh dialeg Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ataupun Indonesia, bertujuan supaya mempermudah dalam berkomunikasi menyampaikan pesan siar Islam.

Durasi, arena pentas, dan properti kesenian *setrek*, diurai secara berturut-turut sebagai berikut. Durasi penyajian kesenian *setrek* ± 5 sampai 6 jam, durasi yang panjang tersebut dikarenakan kesenian *setrek* memiliki beberapa bagian yang setiap bagianya memiliki jeda serta penampilan gerak tari yang diulang-ulang. Pementasan seni pertunjukan *setrek* dilaksanakan di arena pentas yang telah diberi pembatas bambu. Bagian yang membutuhkan properti, di antaranya pada gerak tari kreasi oleh anak-anak dan pada bagian atraksi. Pada tari kreasi oleh anak-anak menggunakan properti payung, boneka, dan kendi. Properti dalam permainan atraksi di antaranya tongkat (bambu), meja, lampu, duri salak, kursi, tali, kain, dan rantai beserta kunci gemboknya.

Fungsi seni pertunjukan *setrek* dalam masyarakat memiliki berbagai macam keperluan, Koentjaraningrat mengemukakan pengertian fungsi dalam kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya

bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk yang berhubungan dengan kebutuhannya (1981: 171). Fungsi kesenian *setrek* di antaranya: sebagai pelengkap upacara keagamaan, sebagai pelengkap upacara adat, dan sebagai hiburan. Seni pertunjukan *setrek* dalam pelengkap upacara keagamaan, di antaranya sebagai pelengkap peringatan Maulud Nabi, pelengkap peringatan Idul Fitri, dan pelengkap peringatan Idul Adha. Seni pertunjukan *setrek* sebagai pelengkap upacara adat, di antaranya berkait dengan daur hidup manusia, berupa: kelahiran, khitanan, dan perkawinan. Kesenian *setrek* juga sebagai pelengkap upacara adat seperti nazar dan bersih desa. Pada umumnya pelaksanaan upacara adat dengan dilengkapi tarian terdapat pada masyarakat yang menganut sistem kepercayaan. Soedarsono mengemukakan tari yang berfungsi sebagai sarana upacara adat terdapat di daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kunonya (1977: 184). Tidak jarang kesenian *setrek* sebagai hiburan semata. Kuntowijoyo mengemukakan seni dan hiburan merupakan kebutuhan pokok hidup manusia baik sebagai individu, kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda, maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya bentuk seni serta hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungannya (1986-1987: 23). Bentuk hiburan di lingkungan masyarakat Kedungan dengan menonton seni pertunjukan *setrek*. Arti dari suatu hiburan itu sendiri dalam kamus Antropologi (Suyono dan Siregar, 1985: 145) merupakan aktivitas untuk menyegarkan kembali jasmani dan pikiran setelah bekerja keras berupa permainan olah raga, menonton pertunjukan, melaksanakan kesenangan pribadi, mengobrol dengan teman dan lain sebagainya.

Pengamatan secara rinci menunjukkan, *setrek* difungsikan sebagai pelengkap upacara agama, pelengkap upacara adat, dan sebagai hiburan, namun secara umum dalam setiap penampilannya bertujuan menyampaikan pesan dakwah Islam. Dakwah menurut Gazalba berasal dari bahasa Arab, diamati dari segi logat berarti menyeru dan mengajak (Madya dan Gazalba, 1988: 158). Dakwah Islam dalam kesenian *setrek* dengan adanya ikon bacaan Al

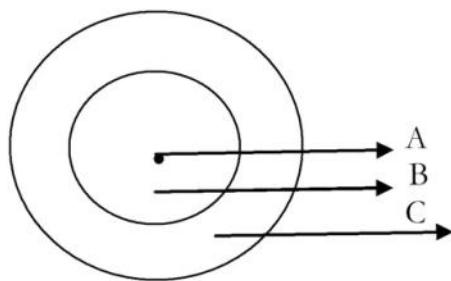
Faatihah dan syair *Al Barjanzi*. Inti dari kalimah menunjukkan kebenaran Islam, serta perintah menjalankan ajaran Islam, menjauhi segala larangannya.

Akulturasi Budaya dalam Kesenian Setrek

Islam merupakan agama yang tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia. Berbagai bidang telah banyak terpengaruh oleh Islam. Madya (1988: 19) mengemukakan bahwa Qur'an menyebut Islam 'dien', ungkapan bahasa Semit dan Arab. Dien dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Menurut Razak Islam berasal dari kata *salama*, yang artinya menyerah, tunduk dan patuh, untuk mendapatkan salam, artinya keselamatan atau kedamaian. Menyerah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menciptakan semua yang ada dalam kehidupan ini, bukan menyerah, tunduk dan patuh kepada hawa nafsu serta kepentingan-kepentingan materi. Hanya dengan menyerah, patuh dan tunduk kepada Allah-lah yang akan membawa keselamatan, kedamaian (Noor, 2003: 16). Pemahaman yang berpijak pada pengertian-pengertian tersebut, manusia sebagai umat Allah hendaknya tunduk dan patuh pada perintahNya, dan menjauhi laranganNya, tidak menuruti pada hawa nafsu dan kepentingan materi dunia. Islam banyak mempengaruhi bidang lain. Penyebaran Islam di Jawa dilakukan secara lunak dan halus, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Soedarsono (2002: 38-39) mengemukakan bahwa pengaruh Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang dengan pesat sekali sampai abad ke-18 dengan penyebaran yang sangat demokratis. Islam menurut hubungannya di antara lingkungannya, menurut Madya (1988: 22), Dien (Islam) mengatur dua pola hubungan. Tiap perkara yang menyangkut kedua hubungan itu masuk dalam ruang lingkup Dien Islam. Sistem hubungan pertama membentuk agama, sedang sistem hubungan kedua membentuk budaya Islam, yaitu keduanya dapat diamati sebagai berikut:



Sesuai dengan skema di atas, terdapat hubungan antara manusia dan manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Kebudayaan setidaknya memiliki asas agama, supaya terjadi suatu keseimbangan dalam pembentukan kebudayaan. Agama dijadikan sebagai asas kebudayaan hendaknya membentuk ketauhidan bagi pemain dan penonton, agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Aspek kebudayaan menurut Madya (1988: 26-27) adalah untuk salam kebendaan di dunia, yang pantulan nilainya ujud di akhirat. Agama berpusat pada iman kepada tauhid (ke-Esaan Tuhan), dan kebudayaan berasaskan agama (doktrin agama menentukan asas kebudayaan). Adapun skema Dien Islam dijelaskan sebagai berikut:



Keterangan

- A : Tauhid; Asas Agama
- B : Agama; Asas Kebudayaan
- C : Kebudayaan

Dien Islam : Perpaduan antara Tauhid + Agama + Kebudayaan

Norma kebudayaan diputuskan oleh ijtihad (ijtihad adalah berpikir yang membentuk

kebudayaan Islam dengan merujuk secara langsung maupun tidak langsung).

Berdasarkan skema di atas, dien Islam adalah perpaduan antara *tauhid*, agama, dan kebudayaan. Pengaruh Islam dalam seni, sebagai bagian dari kebudayaan, kiranya sangat menentukan ekspresi estetis ke-Islamannya. Menurut Al-Faruqi estetika Islam itu sendiri adalah pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dari dunia *tawhid* yang merupakan inti ajaran Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penanggap kepada ide transendental. Pernyataan tentang ke-Esaan dan transendensi-Nya menurut Al-Faruqi dikenal dengan *Tawhid* (secara literer berarti "meng-Esa-kan") (1999: vii). Pandangan demikian akan dikaji dalam kesenian tradisional kerakyatan sehingga dapat mengaitkan pengaruh Islam ke dalam seni tersebut. Menurut Anshari estetika Islam tentang seni adalah estetika yang mengacu pada nilai-nilai dasar dan kaidah-kaidah asasi Islam tentang permasalahan seni (Yustiono, dkk: 1993, 31). Dengan demikian ekspresi estetis ke-Islaman dalam kesenian *setrek* akan tercermin dalam simbol-simbol yang bernafas ke-Islaman, dengan pemaknaan yang mengacu pada kaidah-kaidah Islam. Menurut Herusatoto simbol berasal dari kata Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol-simbol estetis Islam kesenian *setrek* yang terdapat dalam elemen-elemen pembentuknya (1983: 10). Kesenian *setrek* memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam agar beriman dan bertakwa kepada Allah, menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Simbol estetis Islam dalam prosesi pembuka, melafalkan surat *Al Faatihah*. Harapan yang dipanjangkan menjelang pementasan supaya diberikan keselamatan dari mulai hingga berakhir pementasan. *Al Qur'an* dan terjemahannya (Q.S. Al Fatihah; Muqaddimah) bahwa *Al Fatihah* dinamakan "Ummul Qur'an" (induk *Al Qur'an*) atau "Ummul Kitab" (induk *Al Kitab*), karena merupakan induk bagi semua isi *Al Qur'an*, serta menjadi inti sari dari kandungan *Al Qur'an*. *Al Faatihah* yang dibacakan menjelang pementasan kesenian *setrek*, supaya nilai-nilai *Al Qur'an* yang telah terangkum di dalamnya, dapat diamalkan oleh para pendukung seni dan penontonnya.

Pengaruh Islam dalam kesenian *setrek* dapat diamati dari elemen-elemen pembentuknya, di awali dengan pengamatan pengaruh Islam terhadap gerak. Kesenian *setrek* diawali gerak *takbiratul ihram* yang dilakukan oleh tokoh Kyai Ba'in. *Takbiratul ihram* dengan bacaan "Allaahu Akbar", artinya Allah Maha Besar. Gerak *takbiratul ihram* dalam kesenian *setrek*, memiliki gerak seperti akan melakukan sholat dengan gerakan mengangkat kedua tangan, menghadap ke arah kiblat, dilakukan dengan khidmat dan *khusyu'*. Gerak *takbiratul ihram* menunjukkan adanya simbol estetis Islam. Kesenian *setrek* menggunakan gerakan *takbiratul ihram* sebagai tanda dimulainya shalat, dengan bacaan "Allaahu Akbar" yang artinya "Allah Maha Besar", yang diucapkan dalam hati, dilakukan secara *khusyu'*. Simbol *takbiratul ihram* dalam kesenian *setrek* memiliki makna bahwa umat muslim wajib menyembah kepada Allah serta mengakui kebesaran-Nya. Gerak *takbir* yang ditunjukkan dalam kesenian *setrek* dilakukan dengan *khusyu'*, dengan harapan permintaan yang dipanjangkan terkabulkan.

Simbol estetis Islam juga terdapat pada gerak pencak. Dirunut dari kehidupan pencak itu sendiri, menurut Maryono jika diamati dari dua loci (tempat) utama pelajaran ilmu silat, yaitu keraton dan mandala. Pada awalnya di keraton, ilmu pencak silat bela diri hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga raja dalam rangka mempersiapkan mereka menjalankan tugasnya sebagai pembela kerajaan (2000: 50-51). Namun keadaan demikian tidaklah selamanya stabil, atau pastinya pembaharuan dan perubahan akan terjadi. Menurut Maryono,

pendidikan tidak lagi bersifat kejuruan, bukan saja bersifat ketentraman saja, melainkan bertujuan pembentukan kualitas kepribadian manusia. Dalam peralihan aspek spiritual yang dari mulanya dikandung secara implisit akhirnya didominasi aspek bela diri. Di keraton Jawa misalnya, kaitan pencak silat dengan wawasan kosmologi *manunggaling kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). Walau dipergunakan untuk yang bersifat praktis, sebagai pendukung kemahiran praktis, sebagai pendukung kemahiran fisik dalam peperangan, ilmu batin mulai diutamakan sebagai sarana untuk mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan (2000: 51). Ini menunjukkan adanya suatu bentuk pengakuan gerak pencak dalam kesenian *setrek* bersumber dari budaya keraton, atau bentuk pengakuan tokoh Pangiran Jakaloka sebagai wujud pemberanahan dari kaum bangsawan. Perkembangan pencak, merembet pada kalangan abdi keraton. Menurut Maryono, walaupun masyarakat umum masih belum terjangkau, pencak silat bersama unsur spiritualnya mulai diajarkan di keraton kepada abdi dalem (pelayan) dan kawula (orang yang diperintah) menurut kedudukan masing-masing dalam hierarki. Ketegasan aspek spiritual pencak silat, serta meluasnya di luar kalangan bangsawan, juga terpengaruh oleh penyebaran Islam di kepulauan Nusantara yang dibawa masuk oleh para pedagang muslim dari Gujarat, Arab, dan mungkin dari Cina. Demikian pula, pencak silat mempunyai peran dalam proses Islamisasi di pulau Jawa. Sembilan Wali di Jawa adalah yang merintis pondok pesantren di Jawa dengan melanjutkan tradisi mandala dari agama-agama terdahulu. Selain sebagai pembelaan di kalangan pesantren, pencak merupakan bagian integral dari ajaran agama. Dalam suatu proses yang menuntut santri menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu pencak digabungkan dengan tenaga batin yang bersumber dan digali dari kalimah-kalimah suci *Al-Qur'an*, khususnya pencak silat digunakan untuk "amar ma'ruf nahi mungkar" yang berarti mengajak orang ke jalan kebaikan dan mencegah kesesatan (2000: 52-54). Tidak mengherankan ketika kesenian *setrek* juga menghadirkan atraksi dalam penampilannya. Bentuk pembuktian bahwa ilmu batin yang dimiliki dengan menyajikan atraksi yang

berbahaya namun tetap mampu mengatasinya, tidak lain karena kekuasaan Allah. Dalam setiap atraksi-attraksinya penari terlebih dahulu memanjatkan doa, supaya dalam melakukan gerak berbahaya mendapat perlindungan dari Allah, karena segala sesuatu bersumber atas kuasa-Nya. Atraksi adalah bagian dari kegiatan mengolah tenaga batin, atraksi adalah suatu bentuk melatih diri berolah kanuragan. Olah batin dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dipergunakan dalam hal kebaikan. Nilai-nilai yang diharapkan mampu dipahami oleh pendukung dan penontonnya, pencak silat dan ilmu batin dapat dipergunakan dalam kebaikan dan mencegah kesesatan.

Penampilan gerak pencak, pada bagian tengah penampilannya terdapat *srokal*, dimaksudkan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. *Srokal* berisi doa dan syair yang dinyanyikan secara bergantian oleh pengiring dan penari. Gerak penari berdiri berbaris saling berhadapan, kepala menunduk dilakukan secara khidmad. Menurut Kuntowijoyo (1986-1987: 13) bagian *srokal* merupakan adegan yang mengisahkan datangnya Nabi ke Madinah, dan seolah-olah yang sedang menari berdiri menyongsong kedatangan Sang Nabi. Harapan ditujukan bagi pendukung tari dan penontonnya, supaya manusia bertakwa kepada Allah, mempercayai Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Simbol-simbol estetis Islam kesenian *setrek* yang terdapat pada elemen penokohan adalah tokoh Kyai Ba'in. Ada beberapa istilah Kyai menurut Dhofier dikutip Faqih dalam "Khasanah Budaya Jawa", salah satunya mengemukakan bahwa Kyai adalah sebutan untuk orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan memiliki kharisma tertentu, baik yang memimpin pondok pesantren maupun yang hanya sebagai tokoh agama (Anasom, ed, 2004: 129-130). Kyai Ba'in sesuai tradisi lisan yang berkembang memiliki kedalaman ilmu agama Islam, bahkan kharismanya dijadikan suri tauladan bagi pengikutnya dan generasinya. Terlihat dengan ajaran Islam yang diajarkannya berkembang dengan baik di lingkungan masyarakat pengikutnya. Sisa-sisa kharisma seorang Kyai ditampilkan tokoh Kyai Ba'in dalam kesenian *setrek* yang masih berkembang dengan baik hingga kini.

Pengaruh Islam dalam elemen musik pengiringnya, bahwa kesenian *setrek* termasuk dalam jenis seni *terbangan* atau *slawatan*. Adanya jidor dan terbang menunjukkan instrumen yang biasa dipakai dalam seni pertunjukan Islam. Menurut Kuntowijoyo kesenian yang dimaksudkan ke dalam seni *terbangan* atau *slawatan*, karena unsur terbang sebagai instrumen musik dikenal sejak masuknya Islam di Indonesia, dan menjadi khas bagi seni musik Islam. Kesenian Islam selalu ditandai alat-alat musik yang ringan, merupakan instrumen yang mudah dibawa dan ringan, dalam upaya siar agama Islam (1986-1987: 11). Simbol Islam berupa instrumen jidor, merupakan alat untuk menyerukan perintah sholat yang biasa diletakkan dan dibunyikan di Masjid. Instrumen terbang biasa dipergunakan kaum muslim dalam mengiringi syair *sholawat berjanzi*. Varian golongan terbang ini merupakan tanda khas dari bentuk-bentuk seni ke-Islaman. Istrumen yang dipakai pada masing-masing tradisi musical merupakan tanda dari golonganNya. Masyarakat Kedungan memanfaatkan musical terbang merupakan tanda yang lebih mengarah pada golongan masyarakat Islam.

Kesenian *setrek* selain diiringi instrumen juga disertai syair, dengan tujuan mempermudah komunikasi pemain dengan penontonnya. Syair dinyanyikan oleh 3 orang penyanyi. Syair mengandung petua dalam hidup yang mengandung nilai-nilai Islami. *Setrek* juga menggunakan syair-syair berbahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Syair slawatan dalam kesenian *setrek* digubah dari kitab *Al Barzanji*. Syair ini dikenal dikenal di masyarakat hingga kini. Menurut Kuntowijoyo (1986-1987: 11) unsur slawatan dikenal karena seni pertunjukan rakyat itu memakai kitab Al Barzanji sebagai sumber. Sekalipun barzanji itu lebih dari sekedar bacaan slawat atau puji-pujian saja kepada Nabi, yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar Nabi, tetapi unsur yang terpenting ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan *akhhlakul karimah* atau budi utama Nabi.

Syair kesenian *setrek* bersumber dari *Al Qur'an*. Menurut Suryanegara *Al Qur'an* di dalamnya merupakan pengoperasionalan perintah wahyu dalam bahasa seni, dalam bentuk simbolisasi (Yustiono, ed, dkk: 1993: 393).

Dengan demikian syair kesenian *setrek* merupakan pengoperasionalan perintah wahyu dalam bahasa seni, dalam bentuk simbolisasi. Selain itu menurut Al-Faruqi selain ditentukan oleh ajaran *Al Qur'an*, seni Islam juga bersifat "Qur'ani" dalam arti bahwa Kitab Suci orang muslim ini menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. *Al Qur'an* dinyatakan sebagai "karya seni pertama dalam Islam" (1999: 13). Dalam kesenian *setrek* menggunakan 3 bahasa yaitu Jawa, Indonesia, dan Arab. Bahasa Jawa dan Indonesia di dalamnya tetap mengandung nilai-nilai Islam, dengan maksud memudahkan penyampaian pesan syair, karena tidak semua masyarakat penonton memahami makna syair dalam bahasa Arab.

Beberapa contoh syair kesenian *setrek* dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab serta terjemahannya sebagai berikut:

*Agama kita sudahlah terang
Nderek dawuhe dari Pangeran
Dawuhe Nabi amal yang baik
Karo agami podho nindakke*

Sungguh kami sekalian
Karena main malam
Minta ampun kepada Allah
Sebab kami main berdiri
Tapi Allah suka
Kami saudara
Kan menjadi rohmatul Islam
Kan berdiri jika bertemu

*Sholla tulla salla mullah 'ala thoha Rosulillah.
Sholla tulla salla mullah 'ala yasin habibillah.*

Terjemahan

Agama kita sudahlah terang
Ikut perintah dari Pangeran
Perintah Nabi amal yang baik
Dengan agama semua menjalankan

Keselamatan dari Allah moga slalu dilimpahkan pada Rosul.

Keselamatan dari Allah semoga dilimpahkan atas kekasih Allah (Rosul).

Beberapa syair di atas, menunjukkan simbol-simbol estetis Islam, di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai kebaikan diharapkan dilaksanakan oleh pendukung seni dan penontonnya. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa dalam penyajian lagu dalam pentas selalu diiringi dengan anjuran-anjuran, ajaran-ajaran atau dakwah dengan harapan supaya orang berbuat baik selamat hidupnya (1986-1987: 31). Syair-syair kesenian *setrek* dikreasikan dipadu padankan dengan tembang-tembang tradisional, demikian ini sebagai bentuk penyesuaian minat penontonnya dan diharapkan penonton tidak mengalami kebosanan. Makna syair yang variatif diharapkan tetap mengandung siar Islam, semua penonton yang datang tertarik, mencintai Agama, Tuhan, dan Nabi. Menurut Kuntowijoyo kesenian nampak dinamis, dengan syair-syair dan penampilannya banyak digubah, sesuai dengan kepentingan dan jamannya, unsur aslinya tetap utuh sebab mereka takut merubah dari unsur aslinya (1986-1987: 31). Demikian sesuai dengan kesenian *setrek* digubah dari kitab *Al Barjanzi*, sesuai dengan kepentingan dan jamannya saat ini, dengan tidak menghilangkan nilai dan makna yang ingin disampaikan.

Simbol-simbol estetis Islam yang terdapat dalam busana, yaitu penggunaan *stambul* atau *surban*, menunjukkan busana yang biasa dikenakan oleh kaum ulama. *Surban* adalah penutup kepala dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menutup aurat bagi kaum muslim pria, dan dirasa lebih sopan dalam menghadap Tuhan-Nya. Menurut Suryanegara (Yustiono, ed, dkk, 1993: 390-391) dalam tuntunan Islam yaitu *Al-Qur'an* menyampaikan ajaran berbusana dengan ciri *libasu at-taqwa*. Adapun ciri-ciri *libasu at-taqwa* memiliki 3 kriteria:

- 1) Sebagai busana *taqwa* dalam pandangan Allah, "Wa libasu at-taqwa zalika khair – dan busana yang demikian itulah yang terbaik". (Q.S. 7:26)
- 2) Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ketika masuk ke masjid, "Ya bani Adam, khazu zinatakum 'inda kulli masjid – Ya bani Adam kenakanlah busanamu yang indah, di saat memasuki masjid". (Q.S. 7:31)

- 3) Memiliki ukuran yang mampu menutupi keburukan atau kekurangan fisik serta tidak mengekspor perhiasan fisik, "Libasan yuwari sauatikum wa risyan" – busana yang menutupi aurat dan perhiasan" (Q.S. 7:26)

Memahami ketiga kriteria: baik, indah, dan menutupi aurat, Suryanegara juga mengemukakan bahwa dari data sejarah, terlihat bahwa ukuran kelengkapan busana dalam mendekatkan diri terhadap Allah, mengandung tiga unsur utama: *Pertama*, bersih yang memancarkan keindahan. *Kedua*, berukuran panjang dan tidak jarang. *Ketiga*, unsur tidak hanya berlaku bagi wanita, tetapi juga untuk pria (Yustiono, ed, dkk, 1993: 392). Tata busana yang terpengaruh Islam adalah tata busana Kyai Ba'in, secara lengkap menggunakan *surban/stambul, surjan, kain, stagen, kamus timang, keris, lis* pada kepala, dan *sampur*. Secara keseluruhan busana yang dikenakan Kyai Ba'in baik, indah, dan menutupi aurat. Menutup Aurat pada pria adalah dengan menutup sebagian rambutnya, maka penggunaan *surban* difungsikan untuk menutup aurat. Di samping sebagai penutup aurat, penggunaan *surban* mewakili busana Islam, karena biasa dipergunakan oleh kaum ulama. Dikemukakan Suryanegara pada masa sesudah Rasulullah Muhammad SAW, pengaruh *libasu at-taqwa* terlihat pada busana para ulama atau pemimpin agamanya yang terpengaruh oleh perkembangan Islam (Yustiono, ed, dkk, 1993: 392). *Surban* dalam kesenian setrek dapat dipahami sebagai pengaruh *libasu at-taqwa*, di samping itu *surban* juga merupakan salah satu syarat dalam mendekatkan diri kepada Allah, sebagai tudung kepala.

Masyarakat Kedungan adalah masyarakat Jawa, pengaruh Islam yang begitu halus dalam budaya Jawa tercermin dengan tetap mempertahankan busana Jawa yang telah lebih dulu ada, di samping itu busana Jawa tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan busana *surjan, kain, stagen, kamus timang, lis* pada kepala, *sampur*, dan *keris*, merupakan busana tradisional Jawa, namun tetap dapat dimasukkan ke dalam kriteria busana *libasu at-taqwa* yaitu baik, indah, dan menutup aurat. Busana tradisional menurut Suryanegara bahwa keragaman busana

tradisional yang mempunyai daya pengaruh dalam dan berakar, merupakan bukti ketepatan pemilihan kreativitas perancang busana bangsa Indonesia, berakar pada penerjemahan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi kodrati bangsa Indonesia (Yustiono, ed, dkk, 1993: 392). Demikian pula dalam pemilihan busana dalam kesenian setrek, penggunaan busana tradisional di samping tetap mempertahankan budaya bangsa yang memiliki nilai luhur, juga sebagai bentuk kreativitas yang begitu tinggi. Paduan yang kreatif dengan tidak meninggalkan budaya kodrati, budaya yang telah lebih dulu ada, sekaligus menyajikan busana yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam.

Kesimpulan

Kesenian setrek adalah jenis kesenian tradisional *terbangan* atau *slawatan*, yang berfungsi sebagai media dakwah agama Islam di Dusun Kedungan III dan sekitarnya. Sebagai jenis kesenian tradisional slawatan, tampaknya perpaduan unsur-unsur estetis seni Islam dipadu dengan unsur-unsur estetis kesenian rakyat tradisional, merupakan akulturasi budaya yang mencerminkan bentuk kreativitas lokal. Pengaruh seni Islam tidak dimaksudkan untuk merubah wujud keseluruhan koreografinya, tetapi unsur-unsur nafas Islam lebih merupakan formalitas nilai Islam dalam wajah kesenian tradisional untuk tujuan dakwah agama Islam. Oleh karena itu bentuk penyajian tetap dalam format tradisi dengan sedikit sentuhan nilai Islam. Misalnya penyajian gerak tari hampir tidak dijumpai nafas Islam, kecuali gerak *takbiratul ihram* Allahu Akbar, refresentasi seorang ulama dengan tata busana khas Islam, irungan diberi nafas Islam berupa syair kitab *Al Barjanzi*, dilengkapi instrumen terbang dan jidor yang mewakili musik Islam.

Nafas Islam sebenarnya lebih merupakan legalitas spirit Islam dalam kesenian setrek dengan harapan semua pemain dan penonton dapat mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya sebagai media dakwah, maka spirit agama Islam dapat dilihat dalam setiap ungkapan nilai-nilai ajaran yang berkaitan dengan Tuhan Allah dan Rosul-Nya Nabi Muhammad SAW. Cerminan jiwa nilai Islam terdapat dalam ekspresi setiap

gerak, musik irungan atau vokalnya. Ikon-ikon ini penting untuk dipahami oleh pemain dan penonton sebab adanya nilai-nilai ajaran Islam.

Kehadiran agama Islam dalam nafas perkembangan kesenian *setrek* tampak memperkaya penampilannya, sehingga kehadiran kesenian ini dalam masyarakat Kedungan III semakin menumbuhkan kualitas dalam beragama Islam, meskipun disadari siswa-siswi kepercayaan kuno masih mewarnai kesenian *setrek*, seperti atraksi *arak-arakan ndas-ndasan* yang mengimitasi binatang dilakukan dengan berkeliling kampung, dengan maksud mengusir roh jahat. Demikian ini tampak memperkaya dan menambah semarak rangkaian pertunjukan *setrek* untuk menghibur warga masyarakat Kedungan III.

Pengaruh ajaran Islam berupa petunjuk akan adanya ke-Esaan Tuhan Allah yang harus disembah. Mengamalkan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan sehari-hari, serta diadaptasi dalam bentuk berkesenian yaitu dalam kesenian *setrek*. Demikian ini merupakan bentuk pengamalan spiritual Islam dalam tata nilai kesenian tradisi. Sebaliknya, kesenian *setrek* yang tradisional dikemas dalam nafas Islam sebagai pencerminan masyarakat Kedungan III yang beragama Islam dalam masyarakat budaya Jawa.

Kepustakaan

- Amin, Darori, ed. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang dan Gama Media.
- Anasom, ed. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang dengan Gama Media.
- A. Suyono dan A. Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Presindo.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Asmad Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi, Jilid 2*. Terjemahan RG. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Alih Bahasa R.M. Soedarsono. Bandung: Arti.line.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986-1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Madya dan Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Noor, Alfian. 2003. *Mengenal Islam*. Jakarta: El Kahli.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Soedarsono, [R.M. Soedarsono], ed. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Diktat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Langen Bronto Sutrisno : Akulturasi Budaya dalam Kesenian Setrek di Dusun Kedungan III, Sambeng, Magelang

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yustiono, ed, dkk. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiglal.